

**KOMBINASI MOTIF TATO DAYAK DAN TATO
MAORI PADA BUSANA *EVENING***



JURNAL PENCIPTAAN KARYA

Vincentia Tunjung Sari

1610006222

PUBLIKASI ILMIAH

PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

Tugas Akhir Kriya Seni yang berjudul :

KOMBINASI MOTIF TATO DAYAK DAN TATO MAORI PADA BUSANA EVENING diajukan oleh Vincentia Tunjung Sari, NIM 1610006222, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2019..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota


Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum

NIP. 19600218 198601 2 001

Pembimbing II/ Anggota


Retno Puwandari, S.S., M.A.

NIP. 19810307 200501 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan/ Program Studi S-1 Kriya Seni/ Ketua/ Anggota


Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

KOMBINASI MOTIF TATO DAYAK DAN TATO MAORI PADA BUSANA *EVENING*

Vincentia Tunjung Sari

ABSTRAK

Terdapat banyak kebudayaan yang tersebar di dunia ini. Ada kebudayaan yang bertahan dan berkembang hingga saat ini, namun ada juga yang menghilang. Tato sebagai salah satu budaya yang masih ada hingga saat ini terutama di beberapa suku tradisional di beberapa daerah. Beberapa di antaranya adalah suku Dayak dan suku Maori. Kedua suku ini dipilih dengan merujuk pada garis secara visual yang hampir mirip. Tato digambarkan secara umum sebagai bentuk kriminalitas oleh sebagian masyarakat. Namun ternyata di balik kesan garang yang dihasilkan, tato sendiri memiliki desain yang unik dan menarik. Untuk menghilangkan pandangan masyarakat yang negatif terhadap tato, dibuatlah motif batik dari kombinasi tato Dayak dan tato Maori yang diterapkan pada busana *Evening*.

Tugas akhir ini dibuat dengan menggunakan metode penciptaan *practice-led research* dengan metode etnografi lama pada proses pengumpulan datanya, metode estetika pada pembuatan desain busana dan motifnya, metode ergonomi pada pembuatan desain busananya, serta metode semiotika pada analisisnya. Karya ini dibuat dalam wujud busana *Evening* dengan proses batik *kelengan* dan proses pewarnaan tutup celup yang menghasilkan warna kuning, merah, dan hitam.

Proses yang dihasilkan telah menghasilkan enam buah karya berupa busana *Evening* yang dibuat dengan desain yang sederhana namun elegan. Melalui karya ini, penulis ingin menunjukkan bahwa tato yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang garang bisa tampak indah, sederhana, dan elegan dalam wujud busana *Evening*.

Kata Kunci : Tato Dayak, Tato Maori, Busana *Evening*

ABSTRACT

There are many cultures that spread in this world. There are cultures that have survived and developed on this day, but some have disappeared. Tattoos as a culture that still exist today, especially in some traditional tribes in several regions. Some of them are Dayak tribes and Maori tribes. These two tribes were chosen by referring to lines that were visually similar. Tattoos are generally described as a form of crime by some people. But it turns out that behind the fierce impression produced, the tattoo itself has a unique and attractive design. To eliminate the negative public view of tattoos, batik motifs made from a combination of Dayak tattoos and Maori tattoos are applied to evening gown.

This final project is made using the method of creating practice-led research with the old ethnographic method in the process of data collection, aesthetic methods in making fashion designs and motifs, ergonomic methods in making fashion designs, and semiotic methods in the analysis. This work was made in the

form of evening gown with the batik kelengan process and the dyeing cap process that produces yellow, red, and black colour.

The process has produced six pieces of work in the form of evening gown made with a simple but elegant design. Through this work, the author wants to show that tattoos that have been regarded as something fierce can look beautiful, simple, and elegant in the form of evening gown.

Keywords : Tato Dayak, Tato Maori, Busana Evening

PENDAHULUAN

Dunia ini memiliki banyak sekali kebudayaan yang beraneka ragam. Kadang kala, ditemukan beberapa kebudayaan yang hampir menyerupai satu sama lain, bahkan berkesinambungan. Kebudayaan yang beraneka ragam itu ada yang berkembang dan ada pula yang hilang seiring berjalannya waktu, namun ada pula yang menjadi dasar kebudayaan yang terbentuk saat ini. Tato sebagai salah satu kebudayaan tidak luput menjadi salah satu budaya yang berkembang hingga sekarang. Tato yang merupakan salah satu bentuk *body painting*, mengalami berbagai macam hal dalam perkembangannya hingga menjadi seperti yang sekarang ini.

Tato merupakan salah satu kebudayaan yang masih berkembang hingga saat ini. Banyak yang melihat tato sebagai salah satu bentuk kejahatan. Dalam pandangan beberapa agama pun, tato dilihat sebagai suatu keburukan karena tidak menghargai tubuh yang telah diberikan Tuhan. Namun, dalam beberapa kepercayaan daerah, tato dilihat sebagai bentuk identitas. Pada mulanya, melihat orang yang bertato dan bertindik, terutama pada laki-laki, merupakan suatu hal yang menakutkan. Stereotip orang bertato yang akrab dengan kriminalitas melekat di otak dengan jelas.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dengan berkembangnya teknologi serta informasi, kemudian bertemu dengan banyak orang dari berbagai daerah dengan kebudayaan dan identitas daerah yang melekat pada masing-masing individu, mampu membuat pikiran lebih terbuka. Perbedaan menjadi suatu hal yang perlu disyukuri karena memberi banyak warna dan pelajaran bagi kita. Hingga suatu ketika pada salah satu mata kuliah yang berhubungan dengan ornamen, dosen pengampu memutarakan sebuah video yang berhubungan dengan budaya di Kalimantan. Kalimantan menjadi salah satu daerah yang masih kental dengan budayanya terutama pada daerah-daerah yang masih menjadi wilayah suku Dayak. Pada video itu ditunjukkan salah satu proses pembuatan tato secara tradisional yang menggunakan dua buah tongkat yang salah satu tongkat terdapat jarum pada bagian ujungnya. Tongkat ini dipukul-pukul dengan tongkat yang lain, sehingga ujung jarum membentuk goresan pada kulit yang nantinya akan dibubuhi tinta. Setelah seluruh proses selesai maka dapat terlihat bentuk indah dari motif tradisional tato Dayak tersebut. Motif tato Dayak dibuat dari stilisasi bentuk tanaman maupun binatang yang terdapat di daerah Kalimantan ke dalam bentuk motif dengan ciri khas sulur dengan spiral pada bagian ujungnya.

Tato dapat dikategorikan berdasarkan teknik pembuatannya. Salah satunya merupakan tato tribal. Tato ini merupakan jenis tato yang dibuat dengan garis yang tebal dan tegas yang pada umumnya meruncing, dengan warna yang monokrom, umumnya hitam dan merah, serta desain ornamen yang abstrak namun artistik. Desainnya biasa mengacu pada simbol etnis. Tato Dayak dan Maori masuk ke dalam kategori tato tribal. Suku Maori memiliki tradisi membuat tato pada tubuhnya sebagai identitas sama halnya dengan suku Dayak. Suku Maori menyebut tato mereka dengan sebutan *Ta Moko*. Garis desain *Ta Moko* sangat menarik dengan ujung meruncing namun tidak seperti tato Dayak yang garisnya berupa blok hitam. Pada *Ta Moko*, garis dibuat tipis (tidak setebal tato Dayak) menyesuaikan bentuk kontur pada bagian tubuh yang di tato, dan kadang kala terdapat motif pada bagian dalam motif utama.

Melihat dari tipe motif tato tribal di atas, ketertarikan untuk membuat kombinasi motif dari motif tato Dayak dan tato Maori ini muncul untuk menjadi bentuk motif batik baru yang digunakan pada busana *Evening*. Tato Dayak dipilih karena motifnya menarik dan unik, stilisasi dari tumbuhan dan binatang di Kalimantan. Namun motif tato Dayak ini merupakan motif yang tidak saling terkait, sehingga membentuk blok yang menjadikan motif satu dengan yang lain terpisah. Oleh sebab itu, motif tato Maori digunakan sebagai tambahan untuk *background* motif, sehingga akan menjadi pelengkap yang serasi dengan ciri khas garis yang hampir menyerupai tato motif Dayak. Busana *Evening* sendiri dipilih karena ketertarikan untuk menciptakan busana yang bisa digunakan pada acara pesta namun dengan penonjolan sisi artistik dan keseniannya.

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini, motif tato Dayak dibuat sebagai motif utama yang dipadukan dengan motif tato Maori sebagai motif tambahan yang menjadi *background* dalam beberapa bagian busana *Evening* yang dibuat. Warna yang digunakan merupakan warna khas Dayak dan warna tato Tribal pada umumnya (hitam dan merah).

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep motif batik dari kombinasi motif tato Dayak dan tato Maori pada busana *Evening*?
2. Bagaimana proses penciptaan motif batik dari kombinasi tato Dayak dan tato Maori serta busana *Evening*?
3. Bagaimana hasil karya busana *Evening* dengan motif batik dari kombinasi motif tato Dayak dan tato Maori?

Dalam pembuatan karya ini diperlukan dukungan dari teori-teori demi menghasilkan karya yang baik. Oleh sebab itu, digunakan beberapa teori sebagai berikut :

1. Teori Estetika

Pada pembuatan karya ini, digunakan teori estetika milik Gustaf Theodor Fechner. Teorinya merupakan hasil eksperimen estetika. Oleh sebab itu, beliau dikenal sebagai pakar estetika eksperimental. Menurut Gustaf dalam Sumardjo (1999: 300), ada tiga arti keindahan, dalam arti luas seni adalah segala yang menyenangkan secara umum, dalam arti lebih sempit keindahan adalah sesuatu yang memberi kesenangan lebih tinggi namun tetap masih bersifat duniawi, dan dalam arti yang lebih sempit lagi keindahan merupakan sesuatu yang tidak hanya

sekedar menyenangkan tapi merupakan nilai-nilai di dalam kesenangan sesungguhnya yang terkait dengan konsep keindahan dan konsep moralitas.

Prinsip seni yang diajukan Gustaf adalah seni memiliki ide berharga yang menarik untuk dipresentasikan, seni harus mengekspresikan gagasannya dalam wujud material, sehingga bentuk setara dengan isi, dari berbagai ekspresinya harus dipilih yang memberikan kesenangan tertinggi, semua unsur bentuk dibuat secara rinci agar memberikan efek kesenangan yang maksimal, dan tujuan seni adalah untuk memberikan pencapaian kesenangan tertinggi yang mengandung nilai-nilai tertinggi.

Tato menjadi salah satu bentuk yang sangat diekspresikan namun tetap mengingat pada kultur daerah tempat tinggal dan norma-norma dalam lingkungan, sehingga harus diekspresikan dalam bentuk karya agar dapat memberikan efek kesenangan bagi pembuatnya.

2. Teori Ergonomi

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1995: 269), ergonomis berarti bersifat ergonomi. Menurut Palgunadi (2008: 73), "Ergonomi merupakan suatu ilmu yang dapat dikatakan berkembang bersama-sama dengan antropometri.". Berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan produk, ergonomi sering disebut juga sebagai ilmu yang berkaitan erat dengan faktor-faktor manusia, demikian menurut Palgunadi (2008: 73). Dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan ergonomi adalah dengan mempertimbangkan nilai keamanan dan kenyamanan. Teori ini digunakan pada pembuatan busana agar busana bisa digunakan nyaman mungkin, sehingga pengguna merasa nyaman dalam menggunakan busana tersebut.

3. Teori Etnografi

Dalam antropologi budaya, penelitian lapangan menjadi ciri khas ilmu antropologi budaya. Menurut Spradley, etnografi merupakan suatu pekerjaan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan (1997: 3). Etnografi adalah laporan atau hasil tulisan mengenai suatu suku bangsa yang ditulis dari hasil penelitian terhadap suku bangsa itu sendiri. Etnografi terbagi menjadi dua, yaitu etnografi lama dan etnografi baru.

Etnografi lama merupakan metode etnografi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui sumber buku dan arsip yang telah ada dan melakukan penelitiannya secara tidak langsung. Dalam hal ini, E.B. Taylor, J. Frazer, dan L.H. Morgan menjadi tokoh utama pencetus antropologi. Menurut Marzali dalam Spradley (1997: xvi), mereka melakukan penelitian dengan mengumpulkan dan meneliti bahan-bahan tulisan tentang berbagai suku bangsa yang telah dikumpulkan oleh para musafir, penyebar agama Kristen pegawai pemerintah kolonial dan juga penjelajah alam. Lalu etnografi baru lahir dipelopori oleh B. Malinowski dan A.R. Radcliffe Brown. Pada dasarnya, etnografi baru hampir sama dengan etnografi lama. Yang membedakan keduanya adalah bagaimana cara melakukan penelitiannya. Pada etnografi lama peneliti mengumpulkan data dari arsip dengan melakukan penelitian tidak langsung dan fokus pada sejarah suatu suku bangsa, sedangkan pada etnografi baru, peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung pada medan dan lingkungan yang akan diteliti dan berfokus pada cara hidup suku bangsa tersebut.

Pada proses *literature research*, metode etnografi lama digunakan dalam mengumpulkan data dari buku, tesis, dan sumber-sumber tertulis yang telah dibuat oleh orang lain mengenai tato Dayak dan tato Maori. Hal ini dilakukan karena keterbatasan yang dimiliki, sehingga tidak mampu terjun ke lapangan untuk meneliti.

4. Teori Semiotika

Teradapat tiga pembagian tipe-tipe tanda yang paling dasar dan sederhana yakni ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan rupa yang dapat dikenali. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan dengan suatu fenomena atau keberadaan. Simbol merupakan tanda yang bersifat bebas berlandaskan pada kesepakatan. Dalam hal ini, Tato Dayak dan Tato Maori merupakan simbol karena memiliki makna lain yang dipakai selain hiasan. Selain itu Tato Dayak dan Tato Maori merepresentasikan suatu objek yang ada.

5. Teori Desain

a. Unsur-Unsur Seni dan Desain

Dalam pembuatan sebuah karya diperlukan adanya dasar-dasar yang jelas dalam pembuatannya. Dalam buku *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain* (Sanyoto, 2010: 7) dikemukakan mengenai konsep dasar seni rupa dan desain. Dalam suatu karya pasti terdapat semua unsur seni dan desain. Unsur/elemen seni dan desain sebagai bahan mendesain meliputi bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, *value*, dan ruang. Hubungan antarunsur dalam seni adalah sebagai berikut:

Benda apapun pasti memiliki bentuk. Setiap bentuk memiliki raut, ukuran, arah, warna, *value*, dan tekstur. Setiap bentuk selalu dan pasti menempati ruang baik berupa ruang dua dimensi maupun tiga dimensi. Bentuk dalam ruang memiliki kedudukan, jumlah, jarak, dan gerak. Hal-hal tersebut di atas menjadi pertalian antara bentuk dan ruang.

b. Prinsip-prinsip Desain

Dalam mengolah suatu bahan diperlukan metode yang tepat. Dalam seni bahan yang diolah adalah unsur-unsur seni dan desain sementara metode yang digunakan dalam pengolahan seni adalah dengan menggunakan prinsip-prinsip desain. Prinsip ini meliputi keselarasan, kesatuan, dominasi keseimbangan, keserasian, kesederhanaan, dan kejelasan. Namun, prinsip desain ini bukanlah suatu keharusan atau aturan baku karena seni bekerja dengan rasa dan berdasar pada kebebasan, sehingga aturan dapat mengekang kebebasan dalam berkreasi.

Metode Penciptaan

Dalam pembuatan karya diperlukan tahap-tahap metode penciptaan sejak dimulainya pencarian data-data yang akan datang. Dalam penciptaan karya ini metode penciptaan *Practice-led Research* yang dikembangkan oleh Malins, Ure, dan Gray digunakan sebagai metode penciptaan karena dipandang cukup ideal dalam penjabarannya.

Menurut Malins, Ure dan Gray dalam Saidin (INTI:Jurnal Perintis Pendidikan; 2010; 87), mereka mendefinisikan konsep '*practice-led*' research sebagai penelitian yang diawali dengan praktik dan dibawa ke dalam praktik. Mereka menuliskan ke dalam laporan mereka, *The Gap: Addressing Practised*

Based Research Training Requirements for Designers, yang menyarankan bahwa :

“... *practiced based research is the most appropriate form of research for designers since the new knowledge from the research is directly applicable to the field and because the researcher is making best use of their existing skills and tacit knowledge of the subject.*” (Malins, Ure and Gray, 1996, p. 1)

Dalam buku *Metode Penelitian Penciptaan Karya* (Hendriyana, 2018: 20), *Practice-led research* merupakan jenis tulisan ilmiah yang mempublikasikan dari hasil jenis penelitian praktik yang berlangsung. Penelitian ini memiliki karakteristik yang menonjol pada alur tahap kegiatan yaitu, tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan imajinasi dan tahap pengerjaan.

Dapat digambarkan secara jelas adanya empat tahap utama yaitu, tahap Pra-Perancangan, Perancangan, Perwujudan, dan Penyajian. Tahap Pra-Perancangan merupakan tahap pertama yang dilakukan adalah eksplorasi Tato Dayak, Tato Maori, dan Busana *Evening* dengan menggunakan metode Etnografi Lama yakni dengan melakukan studi pustaka dari sumber-sumber yang sudah ada. Dari hasil eksplorasi ini didapatkan Tema, Isu permasalahan, serta Tujuan. Lalu dilakukan penggalian sumber dan referensi mengenai Tato Dayak, tato Maori, dan Busana *Evening*, landasan teori mengenai teori-teori yang digunakan, serta acuan visual berupa gambar-gambar yang kemudian menjadi gambaran konsep dasar dari penelitian.

Tahap Perancangan memuat analisis yang telah didapatkan dari acuan sumber yang ada yang dituangkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti aspek estetika, ergonomi, dan semiotika, menjadi suatu ide gagasan visual yang kemudian menjadi suatu model/sketsa yang dibangun dari berbagai aspek pertimbangan tersebut di atas.

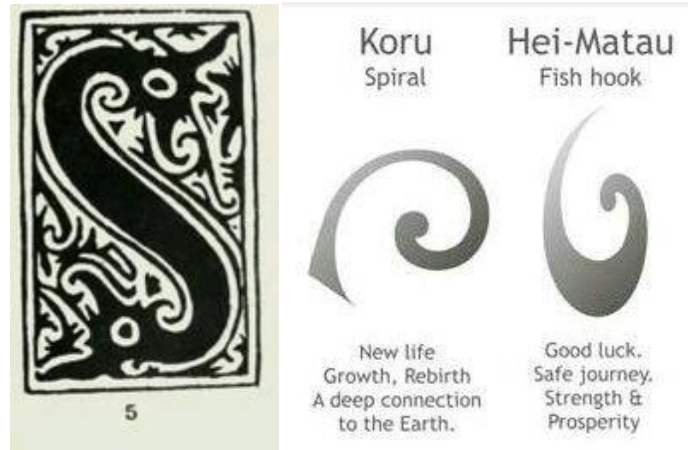
Tahap Perwujudan merupakan tahap dimana dilakukan visualisasi model/sketsa motif kombinasi Tato Dayak dan Tato Maori dan sketsa busana *Evening* secara detail ke dalam ukuran yang sebenarnya. Pada proses inilah hasil keputusan perancangan terlihat jelas akan fokus dasar dan sarannya.

Tahap Penyajian adalah tahap dimana pameran dan *fashion show* Tugas Akhir dilakukan dengan tujuan terjalannya komunikasi, apresiasi dan pemaknaan karya. Pada tahap ini tampaklah arti, nilai, fungsi dan makna, interelasinya dengan kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Perancangan

Pada tahap Pra-Perancangan, didapatkan gambar- gambar data acuan berupa motif tato Dayak *Tuang Buvong Asu*, motif tato Maori *Koru* dan *Hei-Matau* serta busana *evening*.



Gb. Motif Tuang Buvong Asu, Koru dan Hei-Matau
(sumber : www.pinterest.com)



Gb. Busana evening
(sumber: www.pinterest.com)

Perancangan

Kemudian pada tahap Perancangan dilakukan pembuatan sketsa dan desain karya. Berikut adalah beberapa desain yang dibuat.



Gb. Desain Karya 1 dan 2



Gb. Desain Karya 3

Perwujudan

Pada tahap Perwujudan, desain yang telah dibuat dijadikan acuan dalam pembuatan pola busana dan pembuatan motif. Pola busana yang sudah dibuat dipindahkan ke kain menggunakan pensil. Kemudian memindahkan pola motif pada kain yang telah diberi gambar pola busana agar dapat dicanting. Setelah pencantingan pertama, dilakukan pewarnaan pertama menggunakan zat warna naphtol. Pada karya pertama menggunakan campuran warna ASG-Merah B, karya kedua dengan campuran warna ASG-Kuning GC, dan karya ketiga dengan campuran warna ASG-Merah R-Kuning GC. Dari proses pewarnaan pertama

kemudian dilakukan pencantingan kedua yakni dengan mengeblok bagian-bagian tertentu. Kemudian dilakukan pewarnaan kedua dengan menggunakan zat warna procion merah. Setelah itu dilakukan pencantingan kembali untuk pembuatan background. Lalu dilakukan pewarnaan terakhir dengan menggunakan zat warna procion hitam. Setelah selesai dilakukan proses perebusan kain dengan menggunakan soda abu untuk menghilangkan malam dan kain batik siap untuk digunakan. Proses berikutnya adalah memotong kain batik sesuai dengan pola busana dan menjahitnya hingga menjadi karya busana.

Hasil Karya



Gb. Busana Karya 1 dan 2



Gb. Busana Karya 3

KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan beragam. Dengan adanya keberagaman tersebut, menjadi suatu ketertarikan untuk menggabungkan dua budaya yang berbeda menjadi sebuah hal yang baru.

Terdapat beberapa kesimpulan dari proses pengerjaan karya ini. Yang pertama adalah motif kombinasi tato Dayak dan tato Maori yang digunakan dengan konsep menonjolkan bentuk-bentuk umum tato tribal dan mengambil stilisasi bentuk yang ada di alam. Busana *Evening* yang diciptakan mengambil konsep busana yang memberikan tampilan elegan, feminin, dan tegas. Yang kedua adalah karya yang dibuat dengan menggunakan metode penciptaan *practice-led research* dengan metode pendekatan estetika, ergonomis, semiotika, dan etnografi lama. Yang ketiga, karya yang dibuat menghasilkan enam busana *Evening* dengan motif kombinasi tato Dayak dan tato Maori yang menggunakan teknik batik kelengan dengan teknik pewarnaan tutup celup ini kemudian dijahit menjadi busana *Evening* menggunakan pola dasar sistem praktis yang mengacu pada diktat *Konstruksi Pola Busana* oleh widjiginisih dkk.

Dalam pembuatan karya ini, banyak sekali terdapat tantangan dan juga rintangan yang dihadapi seperti kurang disiplin diri dan juga pengaturan emosi yang kurang baik. Namun berkat bantuan dan dukungan banyak pihak, akhirnya karya ini dapat selesai tepat waktu dengan hasil yang cukup baik. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan agar karya ini dapat selesai. Semoga karya tugas akhir ini dapat berguna bagi semua pihak pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ramlan, "Practice Based Research in art and design, Why not?" dalam *INTI: Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis & Seni Reka. UiTM*, Jidil 18 (Bil. 1), Januari-Juni 2010

Budiman, Kris, *Semiotika Visual*, Penerbit Buku Baik, Yogyakarta, 2004

Hendriyana, Husen, *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*, Sunan Ambu Press, Bandung, 2018

Palgunadi, Bram, *Desain Produk 3: Aspek-aspek Desain*, Penerbit ITB, Bandung, 2008

Saidin, Jeffry Azha, "Practice Based Research in Art & Design: Evidence of practical work on anodized aluminium decorative application in the study's Experimental Process" dalam *INTI: Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis & Seni Reka. UiTM*, Jidil 18 (Bil. 1), Januari-Juni 2010

Sanyoto, Sardjiman Ebdi, *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*, Edisi Kedua, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta, 2010

Spradley, James P, *Metode Etnografi*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta 1997

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, penerbit ITB, Bandung, 1999

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-II, Balai Pustaka, Jakarta, 1995